



Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona Bogor

ISSN 2622-5433 (Print)

ISSN 2962-391X (Online)

<https://jurnal.sttarrabona.ac.id/JurnalSTTA>

Vol.7, No.2, Februari 2025

Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi

Menyuarakan Keadilan Sosial di Tengah Kebisuan: Kajian Teologis Kepemimpinan Kristen berdasarkan Amsal 31:8-9

Aska Aprilano Pattinaja

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon

Email Correspondence: apattinaja@gmail.com

ABSTRAK

Realita hari ini, banyak ketidakadilan yang terjadi dan sengaja dibisukan. Banyak pemimpin Kristen kehilangan kesempatan untuk menyuarakan kebenaran di tengah-tengah tekanan tantangan hidup hari ini. Studi ini menunjukkan bahwa Amsal 31:8-9 tidak hanya berfungsi sebagai panduan etis tetapi juga sebagai panggilan khusus bagi pemimpin kristen untuk menyuarakan keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat. Terdapat kesenjangan penelitian dalam membahas kajian teologis kepemimpinan Kristen yang dilihat dari perspektif Literatur Hikmat Amsal 31:8-9. Untuk itulah melalui metode penelitian hermeneutik, sub-genre sastra hikmat, maka penelitian ini menyoroti tiga aspek utama: *pertama*, tanggung jawab moral seorang pemimpin untuk menjadi suara bagi yang tertindas; *kedua*, pentingnya keberanian dalam menghadapi ketidakadilan struktural; dan *ketiga*, komitmen untuk menegakkan kebenaran dan melindungi hak asasi manusia sebagai refleksi dari karakter ilahi, dalam membangun kepemimpinan yang berlandaskan keadilan sosial. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi pemimpin Kristen yang ingin meneladani nilai-nilai Alkitabiah dalam memimpin dengan hati nurani yang berkeadilan.

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 27/1/2025

Direvisi: 12/2/2025

Disetujui: 13/2/2025

Dipublikasi: 28/2/2025

Kata Kunci:

Amsal; Pemimpin; Keadilan; Sosial; Karakter.

ABSTRACT

In today's reality, there are many injustices that occur and are deliberately silenced. Many Christian leaders miss the opportunity to speak the truth under the pressure of today's challenges. This study shows that Proverbs 31:8-9 serves not only as an ethical guide, but also as a specific call for Christian leaders to advocate for justice at all levels of society. There is a research gap in discussing the theological study of Christian leadership from the perspective of the wisdom literature of Proverbs 31:8-9. Therefore, using the hermeneutic research method of the Wisdom

Literature sub-genre, this study highlights three main aspects: first, the moral responsibility of a leader to be a voice for the oppressed; second, the importance of courage in the face of structural injustice; and third, the commitment to uphold truth and protect human rights as a reflection of divine character in building leadership based on social justice. The findings of this study provide theological and practical contributions for Christian leaders who seek to emulate biblical values in leading with a just conscience.

Keywords:

Proverbs; Leader; Justice; Social; Character.

PENDAHULUAN

Calvin selama hampir 500 tahun lalu telah menyerukan bahwa Gereja harus menghasilkan para pemimpin yang menjadi agen perubahan sosial yang aktif, membela mereka yang lemah, miskin, dan tertindas. Para pemimpin Kristen juga dipanggil untuk menjalani hidup yang menunjukkan kasih, belas kasih, dan keadilan dalam hubungan mereka dengan orang lain.¹ Seruan Calvin ini menjadi kebutuhan kehidupan masa kini, di tengah tantangan global yang membisukan seperti ketimpangan ekonomi, diskriminasi sosial, dan ketidakadilan struktural, kebutuhan akan pemimpin yang berintegritas dan berkomitmen terhadap keadilan sosial semakin mendesak. Amsal 31:8-9, merupakan bagian dari kitab hikmat dalam Perjanjian Lama, yang berisi nilai-nilai etika moral yang memberikan arahan penting bagi pemimpin untuk menjadi pembela bagi mereka yang berada dalam kebisuan sosial dan untuk menegakkan keadilan bagi kaum tertindas.² Prinsip-prinsip yang terkandung dalam teks ini mengundang refleksi mendalam tentang peran seorang pemimpin dalam menghadapi isu-isu ketidakadilan sosial dan bagaimana nilai-nilai Alkitabiah dapat menjadi fondasi bagi kepemimpinan yang transformatif.

Beberapa penelitian yang secara khusus membahas pemimpin yang berkeadilan sosial, diantaranya, Kristanto, mencatat bahwa keadilan sosial merupakan sebuah perwujudan sebagai akibat tanggung jawab moral bagi setiap orang yang beragama dan menyembah Tuhan.³ Rining, dkk justru menjelaskan bahwa kepemimpinan Kristen seyogyanya mengupayakan keadilan sosial, karena kepemimpinan Kristen dibangun di atas dasar kebenaran Alkitabiah.⁴ Sejalan dengan itu Bua, dkk juga menekankan Gereja yang bermisi seharusnya melakukan keadilan sosial sebagai infiltrasi dari nilai-nilai Pancasila.

¹ Ferry Yefta Mamahit, "Ide Teologis Calvin Tentang Keadilan Sosial", *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (April 1, 2009): 29–58, <http://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/211>.

² Aska Aprilano Pattinaja and Paulus Kunto Baskoro, "Komitmen Ezra (Seeking, Doing, Teaching) Dan Implikasinya Bagi Para Pemimpin Di Era Disrupsi: Kajian Hermeneutik Berdasarkan Ezra 7:10," *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2024): 220–237, <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.285>.

³ Billy Kristanto, "Keadilan (Sosial) Dalam Perspektif Teologi Biblika," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 11, no. 2 (October 29, 2024): 97–101, <https://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/486>.

⁴ Robertson Rining et al., "Kepemimpinan Kristiani Dalam Mengupayakan Kerukunan Sosial: Sebuah Pendekatan Teologis Dan Implementasi Praktis," *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 2 (2023): 343–353, doi: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.157>.

Menurut mereka, bahwa gereja harus menyadari keterpanggilan dan tugas utama untuk mewujudkan keadilan sosial bagi sesama manusia.⁵ Beberapa hasil penelitian di atas telah mengindikasikan sebuah standar yang kuat bahwa seorang pemimpin Kristen memiliki tanggung jawab moral untuk menyatakan keadilan sosial. Pelmelay dalam tulisannya juga pernah mengeksplorasi mengenai pola kepemimpinan Daud sebagai contoh pola kepemimpinan yang memberikan keadilan sosial. Dasar argumentasinya karena pada masa kepemimpinan Daud sebagai Raja, Israel mencapai masa keemasannya.⁶ Hal senada juga dipaparkan oleh Tampubolon dkk, mengenai gaya kepemimpinan Daud sebagai pola kepemimpinan yang memberikan keadilan sosial sebagai contoh pada masa kini.⁷ Diskursus pola kepemimpinan Alkitabiah juga diteliti oleh Usiel, dkk mengenai pola kepemimpinan Yosua. Kepemimpinan yang sangat progresif untuk membawa Israel ke arah kedewasaan dan kemandirian. Kepemimpinan Yosua juga disebutkan membawa keadilan sosial bagi Israel pada saat itu.⁸ Namun, seluruh penelitian di atas lebih bersifat praktis dan kurang mengintegrasikan perspektif hermeneutik. Pola keteladanan yang ditujukan sebagai rujukan para pemimpin Alkitabiah, hanya berupa pembahasan karakter dan nilai teologis.

Meskipun berbagai penelitian di atas telah membahas mengenai pemimpin Kristen yang berkeadilan sosial dalam berbagai konteks, tetapi ditemukan kesenjangan penelitian dari perspektif pembahasan pemimpin kristen yang mampu menyuarakan keadilan sosial di tengah kebisuan hari ini, berdasarkan kajian hermeneutik Amsal 31:8-9. Salah satu penelitian dari Sualang, dkk yang membahas integritas pemimpin berdasarkan Amsal 31:1-9 telah memaparkan secara komprehensif mengenai implikasi penting terhadap para pemimpin masa kini. Penelitian ini sekaligus menguatkan dasar argumentasi bahwa konteks Amsal 31:1-9 menjadi rujukan penting bagi pengembangan karakter pemimpin yang menjadi pola anutan dan teladan bagi orang lain.⁹ Perbedaan dengan riset ini adalah di mana penelitian Sualang, dkk hanya meneliti secara keseluruhan konteks, sementara penelitian ini mengeksplorasi secara spesifik, karakter pemimpin yang berkeadilan sosial yang mampu menyuarakan suara-suara jeritan dari kaum marginal. Penelitian ini menemukan bahwa Amsal 31:8-9 menyajikan kerangka kerja teologis yang kuat untuk membentuk karakter pemimpin yang berkeadilan sosial. Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi teologi praktis dan etika kepemimpinan Kristen. Dalam konteks gereja, penelitian ini memberikan pedoman bagi para pemimpin rohani untuk mengintegrasikan nilai-nilai keadilan sosial dalam pelayanan mereka.

⁵ Piter Randan Bua, David Samiyono, and Tony Christian Tampake, "Misi Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila," *Jurnal Kurios* 5, no. 2 (November 1, 2019): 109, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/97>.

⁶ Ernavina Pelmelay and Astrilily Pelmelay, "Model Kepemimpinan Daud Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Masa Kini," *Jurnal Kala Nea* 2, no. 2 (December 31, 2021): 145–154, <https://jurnal.sttimmanuelintang.ac.id/index.php/kalanea/article/view/113>.

⁷ Clawdy Tampubolon, Eni Marlina Sihombing, and Herdiana Sihombing, "Kepemimpinan Yang Menegakkan Keadilan Dan Kebenaran Pada Konteks Masa Kini (2 Samuel 8 : 15-18) Clawdy Tampubolon," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 1 (2024): 147–153, doi: <https://doi.org/10.59581/jpat.widyakarya.v2i1.2003>.

⁸ Yupe Usiel et al., "Yosua Sang Pemimpin: Implementasi Pola Kepemimpinan Yosua Dalam Kehidupan Bergereja Masa Kini," *CARAKA Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 2722–1393.

⁹ Farel Yosua Sualang, Afryliyanus Dejunior Budiman, and Anon Dwi Saputra, "Integritas Pemimpin Berdasarkan Amsal 31:1-9," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (December 28, 2022): 107–131.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik sub genre sastra hikmat, dalam menganalisis nilai-nilai utama, seorang pemimpin yang berkeadilan sosial yang bersifat *interpretative design*.¹⁰ Pendekatan *interpretative design* dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami makna suatu teks atau fenomena dengan menyoroti konteks historis, sosial, dan budaya. Dalam konteks penelitian Amsal 31:8-9, metode ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai makna keadilan sosial dalam teks hikmat.

Beberapa hal yang akan dilakukan dalam penelitian ini, adalah: *Pertama*, memaparkan beberapa potret ketidakadilan yang terjadi di Indonesia, berdasarkan hasil infografis dari berbagai literatur; *Kedua*, menjelaskan analisis literal yang membahas beberapa versi terjemahan;¹¹ *Ketiga*, analisis leksikal dan gramatikal dari Amsal 31:8-9 untuk memahami bentuk dari Amsal ini;¹² *Keempat*, membuat analisis struktur, sehingga memahami alur Amsal 31:8-9;¹³ *Kelima*, menjelaskan tiga aspek penting bagi seorang pemimpin yang berkeadilan sosial. Dengan mengikuti langkah-langkah penelitian di atas, metode ini memungkinkan eksplorasi yang holistik terhadap konsep keadilan sosial dalam Kitab Amsal serta relevansinya bagi pemimpin masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks Amsal 31:8-9, terdapat panggilan bagi pemimpin untuk menjalankan peran yang melibatkan tanggung jawab moral, keberanian menghadapi ketidakadilan struktural, dan komitmen terhadap kebenaran. Seruan ini tidak hanya relevan dalam konteks Israel kuno, tetapi juga memiliki signifikansi bagi situasi sosial Indonesia saat ini, di mana berbagai bentuk ketidakadilan masih menjadi isu yang menonjol. Sebagai seorang teolog, penggalian teks ini memberikan landasan teologis bagi pemimpin Kristen untuk merespons tantangan sosial kontemporer dan menegakkan nilai-nilai keadilan dalam setiap aspek kehidupan.

Potret Ketidakadilan Sosial di Indonesia

Indonesia, sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, menghadapi berbagai tantangan sosial yang mencerminkan ketimpangan dan ketidakadilan. Salah satu isu utama adalah ketidaksetaraan ekonomi, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa rasio gini¹⁴ Indonesia berada di angka 0,379 dan di tahun 2024 menjadi 0,388 yang mencerminkan ketimpangan distribusi pendapatan. Fenomena ini

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 93-112, e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.

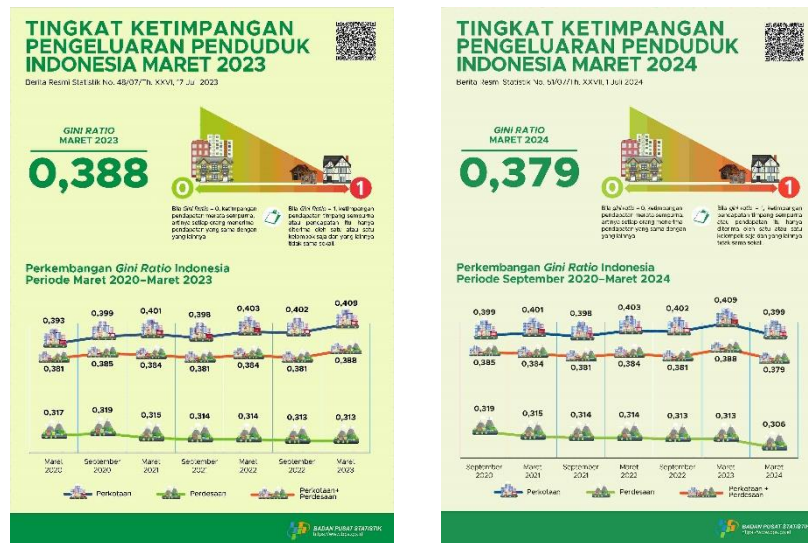
¹¹ Douglas Stuart, *Eksegese Perjanjian Lama*, 2nd ed. (Surabaya: Gandum Mas, 2020), 57.

¹² Craig L. Blomberg and Jennifer Foutz Markley, *A Handbook of New Testament Exegesis*, 1st ed. (Grand Rapids Michigan: Baker Academy Published, 2016), 8.

¹³ Douglas Stuart, *Eksegese Perjanjian Lama*, 76-78.

¹⁴ A. B. Atkinson and A. Brandolini, "Promise and Pitfalls in the Use of 'Secondary' Data Sets: Income Inequality in OECD Countries as a Case Study," *Journal of Economic Literature* 39, no. 3 (2001): 771-799; Rasio Gini adalah ukuran statistik yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan atau kekayaan dalam suatu populasi. Rasio Gini digunakan untuk membandingkan ketimpangan ekonomi di berbagai negara atau wilayah. Rasio Gini membantu pemerintah dan peneliti memahami tingkat ketimpangan dalam masyarakat dan merancang kebijakan untuk mengurangi jurang antara kelompok kaya dan miskin. Ketimpangan yang tinggi sering kali dikaitkan dengan masalah sosial, seperti konflik, ketidakstabilan politik, dan penghambatan pertumbuhan ekonomi.

diperparah oleh eksploitasi buruh, terutama di sektor informal dan industri padat karya, di mana pekerja sering kali menerima upah di bawah standar yang layak.¹⁵



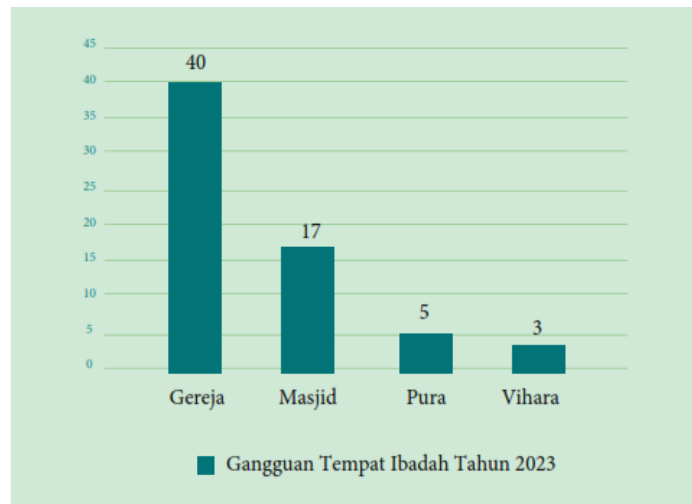
Tabel 1. Gini Rasio Tingkat Ketimpangan Pengeluaran Penduduk Indonesia Per Maret 2023 – Maret 2024 (sumber: BPS <https://www.bps.go.id/id/infographic?id=572>)

Selain itu, ketidakadilan juga terlihat dalam diskriminasi terhadap kelompok-kelompok minoritas, baik secara agama, etnis, maupun gender. Laporan Setara Institute (2023) mencatat bahwa sepanjang tahun tersebut, terdapat 175 kasus pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia. Sementara itu, diskriminasi terhadap perempuan, termasuk tingginya tingkat kekerasan berbasis gender, juga menjadi perhatian.¹⁶ Data dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa pada tahun 2022, terdapat 457.895 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan. Angka-angka ini menggambarkan peningkatan signifikan 50% kekerasan terhadap perempuan yaitu 338.496 kasus pada 2021 (dari 226.062 kasus pada 2020). Lonjakan tajam terjadi pada data BADILAG (Badan Pengadilan Agama) sebesar 52%, yakni 327.629 kasus (dari 215.694 pada 2020). Data pengaduan ke Komnas Perempuan juga meningkat secara signifikan sebesar 80%, dari 2.134 kasus pada 2020 menjadi 3.838 kasus pada 2021.¹⁷

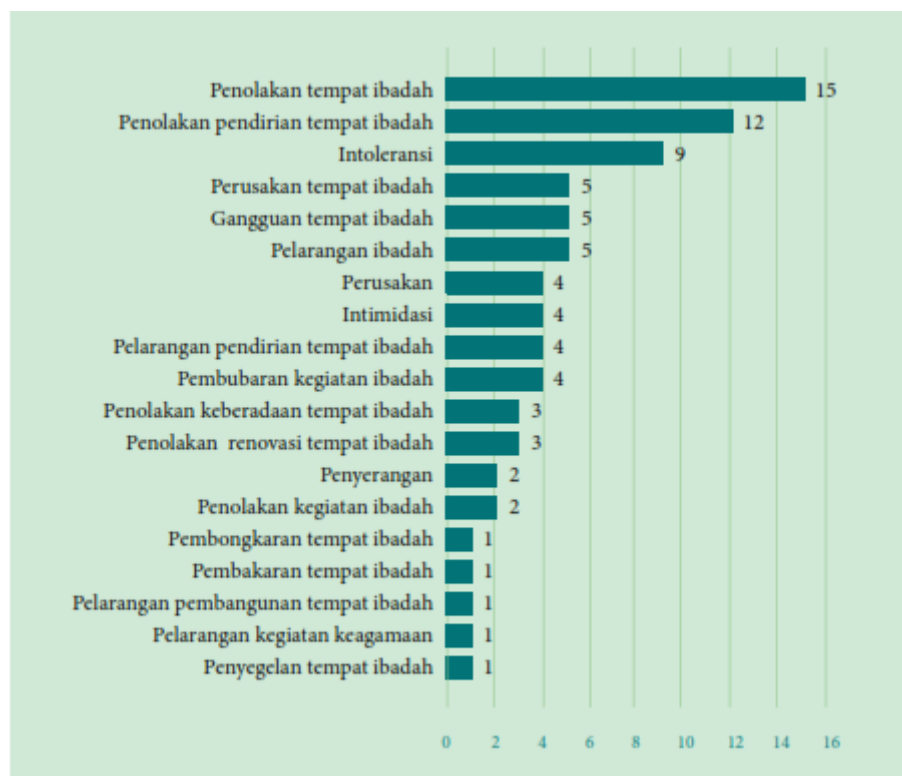
¹⁵ Badan Pusat Statistik, “Statistik Ketimpangan Pendapatan Tahun 2023–2024,” *Badan Pusat Statistik Infografis* (Jakarta: BPS Indonesia, 2024), last modified 2024, <https://www.bps.go.id/id/infographic>.

¹⁶ SETARA: Institute for Democracy and Peace, “Dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru - Rilis Data: Kondisi Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Tahun 2023,” *Setara Webpage*, last modified 2024, <https://setara-institute.org/rilis-data-kondisi-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan-2023/>.

¹⁷ KOMNAS Perempuan, “Bayang-Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan Dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam Dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan,” *Siaran PERS: Peringatan Hari Perempuan Internasional 2022 Dan Peluncuran Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan*, last modified 2022, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>.



Tabel 2. Gangguan Tempat Ibadah Tahun 2023 (sumber: SETARA: Institute for Democracy and Peace <https://setara-institute.org/rilis-data-kondisi-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan-2023/>)



Tabel 3. Tindakan Gangguan Kepada Tempat Ibadah Tahun 2023 (sumber: SETARA: Institute for Democracy and Peace <https://setara-institute.org/rilis-data-kondisi-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan-2023/>)

Ketidakadilan dalam bidang hukum juga menjadi isu krusial. *Transparency International* dalam laporan Indeks Persepsi Korupsi (IPC) 2023 menempatkan Indonesia pada skor 34 dari 100, menunjukkan bahwa korupsi masih menjadi penghambat utama dalam penegakan keadilan di berbagai sektor. Meskipun skornya tidak berubah, peringkat Indonesia mengalami penurunan dari posisi 110 pada tahun 2022 menjadi 115 pada tahun

2023. IPK menilai tingkat korupsi sektor publik di 180 negara dan wilayah, dengan skor 0 menunjukkan "sangat korup" dan 100 berarti "sangat bersih". Stagnannya skor Indonesia menunjukkan bahwa upaya pemberantasan korupsi belum menunjukkan perbaikan signifikan.¹⁸ Di bidang agraria, konflik tanah yang melibatkan masyarakat adat dan korporasi besar kerap berakhir dengan penggusuran paksa dan pelanggaran hak asasi manusia.¹⁹ Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) mencatat lebih dari 2.700 konflik agraria antara 2015–2022, di mana masyarakat kecil seringkali tidak memiliki akses untuk memperjuangkan hak-hak mereka di pengadilan (KPA, *Laporan Reforma Agraria 2022*, hal. 15). Dalam kasus ini, individu atau organisasi yang memiliki kapasitas untuk "membuka mulut" dapat menjadi pembela mereka yang dirugikan oleh ketidakadilan struktural.²⁰

Sebagai seorang pemimpin Kristen, memahami isu-isu ini melalui lensa Amsal 31:8-9 menegaskan pentingnya kepemimpinan yang berlandaskan keadilan dan integritas. Pemimpin Kristen dipanggil untuk menjadi suara bagi yang tertindas, sebagaimana teks tersebut menggarisbawahi tanggung jawab moral untuk membela hak-hak mereka yang lemah. Dalam konteks Indonesia, ini berarti berbicara dan bertindak melawan diskriminasi, eksploitasi, dan korupsi, serta mendorong kebijakan publik yang pro-keadilan. Komitmen terhadap kebenaran, sebagaimana yang dicontohkan dalam teks Alkitab, juga relevan untuk membangun sistem sosial yang mencerminkan nilai-nilai ilahi. Pemimpin Kristen harus menempatkan integritas sebagai prioritas, dengan memastikan bahwa tindakan mereka selaras dengan prinsip keadilan yang mendasari iman Kristen. Dengan demikian, kepemimpinan yang berkeadilan sosial dapat menjadi alat transformasi yang membawa perubahan nyata dalam konteks Indonesia yang masih berjuang melawan ketidakadilan.

Analisis Literal Amsal 31:8-9

Analisis literal sangat penting. Analisis literal yang dimaksudkan adalah untuk mencari arti kata penting dalam Amsal 31:8-9, tetapi juga dalam beberapa terjemahan-terjemahan lain, yang memiliki "bahasa persamaan."²¹ Stuart menulis ada banyak permasalahan yang terjadi dalam terjemahan karena bermakna ganda (*ambiguity*).²² Untuk itulah perlu diteliti secara komprehensif ketiga ayat dimaksud agar lebih memahami konteks dari ayat tersebut.

Versi	Amsal 31:8	Terjemahan
-------	------------	------------

¹⁸ HukumOnline.com, "Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Tahun 2023 Stagnan, Peringkatnya Melorot," *Hukumonline.Com - Newsroom*, last modified 2024, https://www.hukumonline.com/berita/a/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-tahun-2023-stagnan--peringkatnya-melorot-lt65b8e8622be49/?utm_source=chatgpt.com.

¹⁹ Rabiyyatul Adawiyah, "Mewujudkan Keadilan Sosial-Ekologis Melalui Reforma Agraria Dan Pengelolaan Sumber Daya Alam," *Kemitraan Partnership*, last modified 2023, https://kemitraan.or.id/en/publication/mewujudkan-keadilan-sosial-ekologis-melalui-reforma-agraria-dan-pengelolaan-sumber-daya-alam/?utm_source=chatgpt.com.

²⁰ Konsorsium Pembaruan Agraria, "Dekade Krisis Agraria: Warisan Nawacita Dan Masa Depan Reforma Agraria Paska Perubahan Politik 2024," *Laporan Reforma Agraria 2022*, last modified 2022, 15 <https://www.kpa.or.id/document-library/>.

²¹ Grant R Osborne, *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar (Surabaya: Momentum, 2021), 325.

²² Douglas Stuart, *Eksegese Perjanjian Lama*, 2nd ed. (Surabaya: Gandum Mas, 2020), 57.

	פֶּתַח-פִּיךָ לְאֵלִים אֶל-יְיָ כָּל-בְּנֵי הַלֹּהֶף:	Bukalah mulutmu untuk orang yang bisu, untuk memastikan keadilan bagi semua orang yang berada dalam kesulitan.
BHS	(Transliterasi) <i>Pətaḥ-pikha le'illem el-din kol-benei ḥalof.</i>	
ESV	Open your mouth for the mute, for the rights of all who are destitute.	Bukalah mulutmu untuk mereka yang bisu, untuk hak-hak mereka yang melarat.
KJV	Open thy mouth for the dumb in the cause of all such as are appointed to destruction.	Bukalah mulutmu untuk orang-orang yang bisu, bagi mereka yang ditentukan untuk binasa.
NAS	Open your mouth for the dumb, For the rights of all the unfortunate.	Bukalah mulutmu untuk orang yang bodoh, Untuk hak-hak semua orang yang tidak beruntung.
NET	Open your mouth on behalf of those unable to speak, for the legal rights of all the dying.	Buka mulutmu atas nama mereka yang tidak dapat berbicara, untuk hak-hak hukum semua orang yang sekarat.
NIV	Speak up for those who cannot speak for themselves, for the rights of all who are destitute.	Bicaralah untuk mereka yang tidak dapat berbicara untuk diri mereka sendiri, untuk hak-hak semua orang yang miskin.
RSV	Open your mouth for the dumb, for the rights of all who are left desolate.	Bukalah mulutmu untuk mereka yang bisu, untuk hak-hak mereka yang ditinggalkan.
Versi	Amsal 31:9	Terjemahan
	פֶּתַח-פִּיךָ שְׁפֹט-צֶדֶק לְיָי עֲנִי וְאֶבְיוֹן:	Bukalah mulutmu, hakimilah dengan keadilan, dan berikan penghakiman yang adil kepada orang miskin dan yang membutuhkan.
BHS	(Transliterasi) <i>Pətaḥ-pikha shefat-tzedeq ve'din ani ve'evyon.</i>	
ESV	Open your mouth, judge righteously, defend the rights of the poor and needy.	Bukalah mulutmu, putuskanlah perkara dengan adil, belalah hak-hak orang miskin dan yang membutuhkan.
KJV	Open thy mouth, judge righteously, and plead the cause of the poor and needy.	Bukalah mulut-Mu, putuskanlah perkara dengan adil, dan belalah mereka yang miskin dan yang membutuhkan.
NAS	Open your mouth, judge righteously, and defend the rights of the afflicted and needy.	Bukalah mulutmu, hakimilah dengan adil, Dan belalah hak-hak orang yang menderita dan membutuhkan.
NET	Open your mouth, judge in righteousness, and plead the cause of the poor and needy.	Bukalah mulutmu, putuskanlah perkara dengan benar, dan belalah orang-orang miskin dan yang membutuhkan.

NIV	Speak up and judge fairly; defend the rights of the poor and needy.	Bersuara dan menghakimi secara adil; membela hak-hak orang miskin dan yang membutuhkan.
RSV	Open your mouth, judge righteously, maintain the rights of the poor and needy.	Bukalah mulutmu, putuskanlah perkara dengan adil, jagalah hak-hak orang miskin dan yang membutuhkan.

Tabel. 3 Analisis Literal Terjemahan Amsal 31:8-9

Berdasarkan tabel analisis di atas, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

Analisis Literal Amsal 31:8

Pertama, dalam Amsal 31:8, maka semua versi terjemahan menggunakan kata “mulut” yang mengindikasikan perintah untuk berbicara atau menyuarakan sesuatu. Makna kiasan "mulut" dalam Amsal 31:8-9 menekankan pentingnya tindakan berbicara dalam membela mereka yang tidak memiliki suara, yaitu kelompok rentan seperti orang miskin, tertindas, atau mereka yang tidak mampu menyuarakan hak-hak mereka. Dalam konteks ini, "mulut" melambangkan lebih dari sekadar kata-kata; itu adalah simbol keberanian moral dan tanggung jawab sosial. Ayat ini memberikan panggilan untuk tidak diam dalam menghadapi ketidakadilan, tetapi menggunakan kekuatan perkataan untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan.²³ Menurut Waltke, kata "mulut" berasal dari bahasa Ibrani פִּי (*pi*), yang merupakan bentuk konstruksi dari פֶּה (*peh*), dalam konteks ini memiliki konotasi tanggung jawab ilahi. Dia menjelaskan bahwa tindakan membuka mulut untuk membela kelompok lemah adalah refleksi dari keadilan Allah sendiri yang peduli terhadap mereka yang tertindas. Dia menyebutkan bahwa ayat ini menggambarkan pemimpin yang saleh sebagai "pembela kebenaran yang memihak mereka yang tidak memiliki akses ke sistem hukum."²⁴ Sementara itu Fox, dalam komentarnya tentang Amsal, menguraikan bahwa perintah untuk "membuka mulut" adalah panggilan langsung untuk advokasi hukum. Dia menyebutkan bahwa penggunaan istilah seperti "bisu" dan "yang merana" menekankan kelompok yang paling rentan dalam masyarakat, seperti orang miskin, anak yatim, atau perempuan tanpa perlindungan. Fox menambahkan bahwa teks ini sangat relevan dalam konteks modern untuk mendorong individu menjadi agen perubahan.²⁵ Longman III sendiri, dalam komentarnya, menjelaskan bahwa Amsal 31:8-9 bukan hanya perintah kepada penguasa, tetapi juga kepada setiap orang yang mampu, untuk menjadi suara bagi yang tak bersuara. Dia menekankan bahwa kiasan ini menggambarkan sikap hidup seorang percaya yang setia kepada Allah yang adil.²⁶ Amsal 31:8-9 menegaskan tanggung jawab ilahi dalam membela kelompok lemah. Tindakan "membuka mulut" sebagai refleksi dari keadilan Allah, di mana pemimpin saleh harus berpihak pada mereka yang tidak memiliki akses ke hukum. Perintah

²³ Sualang, Budiman, and Saputra, "Integritas Pemimpin Berdasarkan Amsal 31:1-9."

²⁴ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 497.

²⁵ Michael V. Fox, *The Anchor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, The Anchor. (New Haven London: Yale University Press, 2009), 886-887.

²⁶ Tremper Longman III, *Proverbs*, ed. Tremper Longman III (Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2006), 541.

ini adalah panggilan advokasi hukum bagi kelompok rentan, relevan dalam konteks modern untuk mendorong perubahan sosial. Perintah ini berlaku bagi setiap orang percaya, bukan hanya pemimpin, sebagai bentuk kesetiaan kepada Allah yang adil. Secara keseluruhan, ayat ini mengajarkan bahwa membela kaum tertindas adalah bagian dari panggilan moral dan spiritual bagi umat Allah.

Kedua, semua terjemahan dalam Amsal 31:8 menggunakan istilah "*for the mute*" atau "*those who cannot speak*" dengan makna yang sama, yakni orang yang tidak dapat berbicara atau membela diri. Dalam terjemahan BHS, menggunakan kata melarat, yang bermakna mereka yang termarjinalkan dan terabaikan. Amsal 31:8 menggunakan kiasan "orang yang tidak dapat berbicara" sebagai gambaran kelompok rentan yang tidak memiliki kekuatan untuk menyuarakan penderitaan atau memperjuangkan hak-hak mereka. Dalam bahasa aslinya, frasa *petah piha le'ilem* (פֶּתַח פִּיָּה לְאֵלֶם) diterjemahkan sebagai "buka mulutmu untuk orang bisu," merujuk pada mereka yang tidak mampu membela diri. Istilah ini memiliki makna simbolis yang mencerminkan realitas sosial di mana suara mereka yang tertindas sering kali diabaikan oleh sistem yang tidak adil. Menurut Murphy, kitab Amsal menyajikan kebijaksanaan praktis yang erat kaitannya dengan keadilan sosial. Dalam Amsal 31:8-9, tindakan "membuka mulut" menandakan kewajiban moral seseorang untuk berbicara mewakili mereka yang tidak mampu memperjuangkan haknya, seperti anak yatim, janda, dan orang miskin.²⁷ Konsep ini sangat penting di dunia kuno, di mana akses ke pengadilan sering kali terbatas pada mereka yang memiliki kekuatan atau status sosial. Brueggemann, dalam bukunya *The Prophetic Imagination*, menekankan bahwa perintah untuk berbicara bagi "yang bisu" mencerminkan visi Allah tentang keadilan yang melibatkan pembebasan dari struktur penindasan. Dia menunjukkan bahwa ketidakmampuan berbicara bukan hanya soal fisik, tetapi juga hasil dari ketimpangan sosial yang sistematis, seperti yang terlihat dalam kasus ketidakadilan agraria di berbagai negara, termasuk Indonesia.²⁸ Dalam dimensi Etika dan Teologis, Keller, menyoroti bahwa advokasi untuk mereka yang tidak bersuara adalah panggilan alkitabiah yang melibatkan penggunaan kekuasaan untuk melindungi yang lemah. Dia menggarisbawahi pentingnya keadilan yang "berbelas kasih," yang berarti tidak hanya berbicara tetapi juga bertindak untuk membangun struktur sosial yang lebih adil.²⁹ Dalam kajian feminis, Johnson menyebutkan bahwa ayat ini relevan untuk memperjuangkan hak perempuan yang sering kali menjadi kelompok yang "tidak bersuara" dalam masyarakat patriarkal. Dia menekankan bahwa pembelaan terhadap mereka yang tidak bersuara adalah tindakan yang mencerminkan keadilan Allah yang melampaui batas gender dan hierarki sosial.³⁰ Jadi, Amsal 31:8-9, sangat menekankan tanggung jawab moral untuk membela mereka yang tidak dapat memperjuangkan haknya, seperti kaum miskin dan tertindas. Secara khusus ayat ini menyoroti hubungan erat antara kebijaksanaan praktis dan keadilan sosial

²⁷ Roland E Murphy, *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs Understanding the Bible Commentary Series*, ed. W. Ward Gasque, Robert L. Hubbard Jr, and Robert K. Johnston (Grand Rapid Michigan: Baker Books, 2019), 249.

²⁸ Walter Brueggemann, *Justice: The Bible and the Human Transformation* (Minneapolis, Minnesota: Fortress Press, 2008).

²⁹ Timothy. Keller, *Generous Justice: How God's Grace Makes Us Just*. Hal. 140-142. (New York: Dutton Publisher, 2010), 140-142.

³⁰ Elizabeth A. Johnson, *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse* (New York: Crossroad, 2002), 210-213.

dalam Amsal, dan menjadi perintah untuk membela "yang bisu" sebagai bagian dari visi Allah tentang pembebasan dari struktur penindasan. Tindakan pembelaan bagi mereka yang lemah adalah panggilan alkitabiah yang menuntut tindakan nyata demi keadilan yang berbelas kasih. Secara keseluruhan, ayat ini menegaskan bahwa keadilan Allah mencakup perlindungan dan pembelaan bagi kelompok yang rentan dalam struktur sosial.

Ketiga, ada beberapa perbedaan kata yang digunakan dalam Amsal 31:8, yakni kata "For the mute" vs. "For the dumb." Versi terjemahan BHS, KJV, RSV menggunakan "dumb," istilah kuno untuk "bisu." Sementara versi ESV, NAS, NET, NIV: Menggunakan "mute" atau "those who cannot speak," yang lebih modern dan inklusif berbicara mengenai mereka yang dicegah bersuara atau dibisukan. Dalam Amsal 31:8, kiasan "bisu" (אִלֵּם, *ilem*) digunakan untuk menggambarkan individu atau kelompok yang tidak memiliki kemampuan, hak, atau sarana untuk menyuarakan kepentingan atau penderitaan mereka. Secara literal, kata *ilem* berarti seseorang yang bisu atau tidak mampu berbicara. Namun, dalam konteks ayat ini, maknanya melampaui kondisi fisik dan merujuk pada keadaan sosial dan politik, di mana seseorang atau sekelompok orang terpinggirkan sehingga tidak dapat menyuarakan ketidakadilan yang mereka alami. Dalam kitab hikmat seperti Amsal, kata-kata sering kali digunakan secara metaforis untuk mengungkapkan prinsip moral dan sosial. Di sini, "bisu" mengacu pada: (1). Kelompok yang terpinggirkan: orang-orang yang tidak memiliki akses atau sarana untuk berbicara, seperti orang miskin, janda, anak yatim, atau mereka yang berada dalam posisi lemah dalam hierarki sosial; (2). Korban ketidakadilan: mereka yang ditindas dan tidak mampu menyuarakan kebenaran atau membela diri di hadapan penguasa atau hukum. Menurut Murphy, penggunaan *ilem* dalam Amsal 31:8 menyoroti pentingnya memberikan perhatian pada mereka yang terabaikan, baik secara sosial maupun hukum.³¹ Kiasan ini juga dapat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang dicegah untuk bersuara, baik karena tekanan sosial, struktur hukum yang bias, atau kekuatan politik yang menindas. Walter Brueggemann menyebut bahwa "bisu" sering kali menjadi akibat dari ketidakadilan struktural yang secara sistematis menghilangkan peluang bagi individu atau kelompok untuk memperjuangkan hak-hak mereka.³² Jadi, Amsal 31:8 menyoroti pentingnya membela mereka yang terabaikan dan tidak dapat bersuara akibat tekanan sosial, hukum yang bias, atau penindasan politik. Istilah *ilem* mencerminkan kondisi ketidakberdayaan sosial dan hukum, yang secara khusus melihat kebisuhan ini sebagai dampak dari ketidakadilan struktural yang menghilangkan peluang bagi kelompok tertindas untuk memperjuangkan hak mereka. Ayat ini mengajarkan perlunya advokasi bagi mereka yang haknya terpinggirkan dalam masyarakat.

Keempat, pada versi ESV, NAS, NIV, maka konteks sementara terfokus pada hak-hak mereka yang miskin atau rentan ("*destitute*"). Sementara versi KJV menekankan "*appointed to destruction*," yang secara literal berarti mereka yang ditentukan untuk binasa. Versi NET: Menggunakan frasa "*legal rights of all the dying*," mengindikasikan perhatian hukum kepada mereka yang sedang dalam bahaya. Perspektif versi KJV dari frase "*appointed to destruction*" menggambarkan kelompok yang menghadapi ancaman kehancuran karena ketidakadilan atau penindasan. Ini memperluas pemahaman tentang

³¹ Murphy, *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs Understanding the Bible Commentary Series*, 249.

³² Brueggemann, *Justice: The Bible and the Human Transformation*, 85.

kelompok rentan sebagai mereka yang secara harfiah maupun metaforis berada di ambang kehancuran sosial atau ekonomi. Menurut Duane A. Garrett, frasa ini mencerminkan kebutuhan untuk membela mereka yang secara sosial atau hukum tidak memiliki kesempatan untuk bertahan hidup akibat sistem yang tidak adil.³³ Sementara Longman menjelaskan bahwa terjemahan ini menyiratkan tanggung jawab untuk bertindak sebagai advokat bagi mereka yang berada dalam posisi rentan. Hal ini mencerminkan pemikiran alkitabiah bahwa keadilan melibatkan perlindungan terhadap kelompok yang terpinggirkan.³⁴ Senada dengan itu, Fox juga menegaskan bahwa frasa ini berbicara tentang keadaan sosial di mana individu yang rentan sering kali diabaikan dalam proses keadilan. Dia mencatat bahwa ungkapan ini berfungsi sebagai kritik terhadap struktur masyarakat yang gagal melindungi kelompok marjinal.³⁵ Selain itu, Alter dalam komentarnya menyebutkan bahwa ungkapan ini adalah panggilan profetik untuk memerangi ketidakadilan yang sistemik. Hal ini, menurut Alter, adalah inti dari banyak perikop hikmat dalam Amsal yang menyerukan pemimpin untuk memprioritaskan pembelaan mereka yang tertindas.³⁶ Frasa dalam Amsal ini menekankan tanggung jawab untuk membela mereka yang tidak memiliki kesempatan bertahan akibat sistem yang tidak adil. Sangat penting pembelaan bagi kelompok yang rentan, karena Amsal telah menegaskan bahwa keadilan alkitabiah melibatkan perlindungan terhadap mereka yang terpinggirkan. Secara keseluruhan, ayat ini menegaskan bahwa keadilan sejati mencakup pembelaan terhadap kaum tertindas.

Analisis Literal Amsal 31:9

Pertama, Amsal 31:9 adalah kelanjutan dari seruan dalam Amsal 31:8 yang menekankan peran pemimpin atau individu berpengaruh untuk membela hak-hak mereka yang lemah dan rentan. Analisis literal terhadap ayat ini menunjukkan bahwa Amsal 31:9 adalah panggilan langsung untuk melaksanakan keadilan dalam keputusan hukum (*shafat tsedeq*) dan memberikan perlindungan kepada kelompok yang sering diabaikan, yaitu *ani* (orang miskin) dan *ebyon* (mereka yang sangat membutuhkan). Secara literer, ayat ini menggarisbawahi kewajiban untuk memastikan bahwa keadilan tidak hanya bersifat simbolis tetapi juga nyata dan operasional dalam kehidupan sosial. Ayat ini, dalam konteks Alkitab Hikmat, menunjukkan bahwa keadilan sosial merupakan bagian integral dari kehidupan beragama. Menurut Dell, Amsal sering kali menghubungkan kebijaksanaan dengan tanggung jawab sosial, di mana seorang pemimpin bertugas memastikan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki suara.³⁷ Clifford A. Graham menjelaskan bahwa dalam konteks masyarakat kuno, kelompok miskin dan membutuhkan cenderung

³³ Duane A. Garrett, *NIV The New American Commentary - An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture (Proverbs, Ecclesiastes, Song of Song) Vol. 14*, ed. E. Ray Clendenen, Kenneth A. Mathews, and Davis S. Dockery (Nashville, Tennessee: B & H Publishing Group, 2013), 247.

³⁴ Tremper Longman III, *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*, ed. Tremper Longman III (Grand Rapids Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2017), 543 www.bakeracademic.com.

³⁵ Michael V. Fox, *The Ancor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, 902.

³⁶ Robert Alter, *The Wisdom Books*, 1st ed. (New York: W W Norton & Company. Inc, 2017), 296.

³⁷ Katharine J. Dell, *The Book of Proverbs in Social and Theological Context, The Book of Proverbs in Social and Theological Context* (The Edinburgh Building, Cambridge UK: Cambridge University Press, 2016), 120.

terpinggirkan dari proses keadilan. Ayat ini menuntut agar setiap individu, terutama yang memiliki kekuasaan, bertindak sebagai advokat untuk mereka yang lemah.³⁸ Lebih lanjut, Ellen F. Davis menegaskan bahwa Amsal 31:9 adalah pengingat bahwa keadilan tidak hanya menyangkut legalitas formal tetapi juga dimensi moral, spiritual, dan empati terhadap penderitaan manusia.³⁹

Kedua, dalam konteks Amsal 31:9, maka ada beberapa persamaan yang ditemukan, yakni “*open your mouth*” (פִּתַּח פִּיָּךְ / *Petaḥ Piḥa*). Frasa ini adalah seruan yang menekankan tindakan aktif untuk berbicara, terutama untuk membela orang-orang yang tidak dapat membela diri mereka sendiri. Persamaan utama yang ditemukan dalam berbagai versi terjemahan adalah penekanannya pada inisiatif untuk bertindak demi keadilan. Baik dalam BHS (teks Ibrani) maupun dalam terjemahan seperti ESV, KJV, dan NIV, frasa ini menunjukkan tindakan berbicara sebagai bentuk advokasi. Dalam budaya Israel kuno, berbicara (atau membuka mulut) sering kali dihubungkan dengan deklarasi keadilan atau keputusan hukum (bandingkan dengan Amsal 24:7). Waltke mencatat bahwa tindakan berbicara dalam konteks ini adalah perintah moral bagi orang yang memiliki kekuasaan untuk mengambil sikap terhadap ketidakadilan.⁴⁰ Kemudian “*judge righteously*” (שֹׁפֵט צְדָקָה / *Shefat Tsedeq*). Frasa ini ditemukan di semua versi dengan sedikit perbedaan dalam struktur kalimat tetapi memiliki esensi yang sama: yaitu memberikan penilaian atau keputusan yang didasarkan pada prinsip keadilan yang benar. Dalam versi seperti KJV dan NASB, “*judge righteously*” menunjukkan keadilan yang tidak hanya bersifat legalistik tetapi juga moral. Penilaian adil dalam Amsal sering kali dihubungkan dengan keadilan Allah yang tidak memihak. Longman menyoroti bahwa “*judge righteously*” adalah panggilan bagi hakim atau pemimpin untuk meniru keadilan Allah dalam perlakuan terhadap semua orang, terutama yang rentan.⁴¹ Selanjutnya, “*defend the rights of the poor and needy*” (דִּין אֶת עַנִּי וְאֶת צָרֵי / *Din Ani ve'Evyon*). Terjemahan dari frase ini di berbagai versi seperti ESV, NIV, dan RSV menyiratkan tugas untuk membela hak-hak mereka yang miskin dan membutuhkan. Ada kesamaan dalam penekanan bahwa “miskin” (*ani*) merujuk pada orang-orang yang secara sosial atau ekonomis dirugikan, sedangkan “membutuhkan” (*evyon*) mengacu pada mereka yang sangat rentan terhadap eksploitasi. Membela hak-hak kaum miskin dalam Alkitab adalah ekspresi utama dari keadilan sosial. Fox mencatat bahwa penggunaan kata-kata ini menekankan bahwa keadilan bukan hanya tugas moral tetapi tanggung jawab sosial bagi komunitas iman.⁴² Ketiga frase ini menunjukkan keterkaitan antara tindakan berbicara, memberikan penilaian yang adil, dan pembelaan terhadap kaum rentan sebagai satu rangkaian kewajiban moral yang tidak terpisahkan dalam menjalankan keadilan.

Ketiga, ditemukan perbedaan terjemahan dalam Amsal 31:9, yaitu: “*judge righteously*” vs. “*plead the cause*.” Frase “*judge righteously*” (שֹׁפֵט צְדָקָה / *Shefat Tsedeq*). Frasa ini berfokus pada proses penghakiman yang dilakukan secara adil dan tidak memihak.

³⁸ Clifford A. Graham, *Proverbs: Wisdom That Works* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2021), 254.

³⁹ Ellen F. Davis, *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs*, ed. Patrick D. Miller and David L. Bartlett, 1st ed. (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2000), 89.

⁴⁰ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 512.

⁴¹ Tremper Longman III, *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*, 517.

⁴² Michael V. Fox, *The Ancor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, 896.

Ini menyiratkan tanggung jawab seorang hakim atau pemimpin untuk memastikan bahwa keputusan diambil berdasarkan prinsip keadilan yang benar. Terjemahan ini, yang ditemukan dalam ESV, NASB, dan RSV, menyoroti dimensi formal dari keadilan, terutama dalam konteks legal. Menurut Longman, "*judge righteously*" mencakup keadilan yang selaras dengan standar moral Tuhan, di mana keputusan harus melindungi mereka yang rentan dan menghukum tindakan ketidakadilan.⁴³ Frase berikutnya "*plead the cause*" (דִּין אֲנִי / *Din Ani*). Frasa ini, diterjemahkan demikian dalam KJV, lebih menekankan pembelaan aktif terhadap individu atau kelompok tertentu yang sedang mengalami ketidakadilan. "*plead the cause*" tidak hanya berbicara tentang memberikan keputusan yang benar tetapi juga bertindak sebagai advokat untuk mereka yang tidak mampu membela diri. Menurut Waltke, "*plead the cause*" mengacu pada keterlibatan langsung untuk memperjuangkan hak-hak orang miskin dalam pengadilan atau konteks sosial.⁴⁴ Jadi, frase "*judge righteously*" menyoroti tanggung jawab untuk memastikan keadilan dalam keputusan hukum formal, sementara "*plead the cause*" berfokus pada tindakan advokasi langsung untuk mendukung individu yang membutuhkan pembelaan.

Keempat, frase "*defend the rights*" (אֲנִי וְעֵיטוֹן / *Ani ve'Evyon*). Frasa ini, diterjemahkan dalam versi ESV, NIV, dan RSV, menunjukkan upaya untuk melindungi hak-hak orang miskin dan rentan. Hal ini mencakup tugas untuk memastikan bahwa individu dari kelompok marjinal mendapatkan perlakuan yang adil di masyarakat dan tidak kehilangan hak-hak dasar mereka. Menurut Fox, frase ini berbicara tentang kewajiban etis untuk memastikan bahwa mereka yang lemah memiliki perlindungan hukum dan sosial terhadap eksploitasi.⁴⁵ Frase yang berikut adalah "*plead the cause*" (דִּין אֲנִי / *Din Ani*). Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, frasa ini menekankan advokasi aktif. "*Plead the cause*" mencakup tindakan berbicara atas nama mereka yang tertindas, sering kali dalam konteks pengadilan atau forum publik.

Analisis Konteks Historis Amsal 31:8-9

Konteks historis dari Amsal 31:8-9 adalah nasihat yang diberikan kepada Lemuel, seorang raja, oleh ibunya (Amsal 31:1-9). Nasihat ini mencakup arahan moral dan etis, khususnya mengenai kepemimpinan yang adil. Ayat 8-9 menjadi klimaks dari bagian ini, menekankan kewajiban seorang pemimpin untuk membela hak orang miskin dan tertindas. Amsal 31:8-9 memberikan prinsip dasar keadilan sosial, yaitu memperjuangkan hak-hak mereka yang tidak dapat membela diri dan memastikan bahwa semua keputusan diambil dengan dasar keadilan yang benar. Dalam konteks budaya Timur Dekat kuno, perintah ini sangat relevan, mengingat struktur sosial pada waktu itu sangat hierarkis, dengan kelompok yang lemah seperti orang miskin, anak yatim, dan janda sering kali terabaikan.

Amsal 31:8-9 terletak dalam kumpulan nasihat yang disebut sebagai "perkataan Raja Lemuel" (Amsal 31:1). Nama Lemuel sendiri tidak banyak disebutkan dalam Alkitab, dan para ahli tidak memiliki konsensus penuh mengenai identitasnya. Namun, analisis historis

⁴³ Tremper Longman III, *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*, 517.

⁴⁴ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 513.

⁴⁵ Michael V. Fox, *The Ancor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, 902.

dan tradisional memberikan wawasan tentang latar belakang Raja Lemuel, yang membantu memperjelas korelasi nasihat ini dengan keadilan sosial dalam konteks sejarah. Nama "Lemuel" (לְמוּאֵל / Lemuel) secara harfiah berarti "untuk Tuhan" atau "dedikasi kepada Allah." Menurut Stiebert dan Petrany, tradisi Yahudi dan Kristen memiliki beberapa pandangan mengenai identitas Lemuel, yakni: (1). Raja Non-Israel. Lemuel adalah seorang raja non-Israel, mungkin dari bangsa Arab atau Mesopotamia. Hal ini didasarkan pada sifat universal dari nasihat hikmat dalam Amsal, yang sering kali melampaui batas etnis dan agama; (2). Figur Simbolik. Lemuel adalah figur simbolik yang melambangkan seorang pemimpin ideal yang diharapkan tunduk pada hikmat ilahi. (3). Raja Salomo. Tradisi Yahudi tertentu mengidentifikasi Lemuel sebagai nama lain untuk Raja Salomo, meskipun ini kurang diterima secara luas di kalangan kritikus modern.⁴⁶ Waltke mencatat bahwa Lemuel, apakah historis atau simbolis, digambarkan sebagai raja yang diarahkan oleh hikmat seorang ibu, menekankan pentingnya pemimpin yang berakar pada prinsip-prinsip moral.⁴⁷ Amsal 31:8-9 mencerminkan wawasan moral dari seorang ibu yang bijak, yang memahami tanggung jawab seorang raja sebagai wakil Allah di bumi. Dalam budaya Timur Dekat kuno, seorang raja dipandang memiliki peran sakral dalam menjalankan keadilan. Nasihat dalam Amsal 31:8-9 juga berkorelasi dengan nilai-nilai inti keadilan sosial, yang menjadi tema penting dalam literatur hikmat Ibrani. Dalam konteks kekuasaan, keadilan sosial bukan hanya tentang menjalankan hukum tetapi juga tentang memberikan perhatian khusus kepada mereka yang tidak mampu memperjuangkan hak-haknya sendiri, seperti, orang miskin (אֲנִי / Ani); mereka yang kekurangan materi sering kali tidak memiliki akses ke pengadilan yang adil dan orang membutuhkan (עֲבִיּוֹן / Evyon); mereka yang sangat lemah secara fisik atau sosial sehingga menjadi target eksploitasi.⁴⁸ Waltke mencatat, seorang pemimpin yang adil harus menunjukkan kasih sayang kepada yang tertindas sebagai cerminan dari sifat Tuhan yang peduli kepada orang-orang miskin dan terlantar.⁴⁹ Clifford menunjukkan bahwa peran seorang pemimpin dalam literatur hikmat sering kali dipandang sebagai agen Allah, dengan tanggung jawab untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.⁵⁰ Seorang pemimpin yang adil harus menunjukkan kasih sayang kepada yang tertindas sebagai cerminan dari sifat Allah yang peduli terhadap kaum lemah. Secara khusus, ayat ini menegaskan bahwa dalam literatur hikmat, pemimpin dipandang sebagai agen Allah yang bertanggung jawab menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Dengan demikian,

⁴⁶ Johanna Stiebert, "The Peoples' Bible, Imbokodo and the King's Mother's Teaching of Proverbs 31," *Biblical Interpretation* 20, no. 3 (2012): 244–279, https://brill.com/view/journals/bi/20/3/article-p244_3.xml; Catherine Petrany, "Fathers, Mothers, Sons, and Silence: Rhetorical Reconfiguration in Proverbs," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 50, no. 3 (August 31, 2020): 154–160, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0146107920934700>.

⁴⁷ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 513.

⁴⁸ Aska Aprilano Pattinaja and Wakinus Suhun, "Antitesis Orang Jujur Dan Orang Fasik Dalam Pembentukan Karakter Pemimpin: Studi Eksegesis Amsal 11:11," *VIEWS: Jurnal Teologi & Biblika* 2, no. 1 (2024): 80–99, https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/aska_2024.

⁴⁹ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 512.

⁵⁰ Richard J. Clifford, *The Wisdom Literatur-Interpreting Biblical Texts*, ed. Gene M. Tucker (Nashville: Abingdon Press, 2018), 271.

kepemimpinan yang sejati berakar pada keadilan dan kepedulian terhadap yang membutuhkan.

Analisis Struktur Amsal 31:1-9

Struktur bagian ini mencerminkan tata cara hikmat yang mengarahkan seorang pemimpin untuk hidup dengan moralitas dan integritas. Dalam kerangka ini, perhatian terhadap keadilan sosial menjadi salah satu pilar utama.

Struktur Amsal 31:1-9 – Nasihat bagi Raja Lemuel

I. Pengantar Perkataan Raja Lemuel dari ibunya (Ay. 1)

II. Nasihat Moral bagi Seorang Raja (Ay. 2-9)

A. Peringatan terhadap Penyalahgunaan Kekuasaan (Ay. 2-7)

Peringatan pribadi bahaya hubungan dengan perempuan yang salah (Ay. 2-3)

Peringatan bahaya minuman keras kepada para pemimpin (Ay. 4-5)

Peringatan akibat minuman keras kepada orang yang binasa dan yang putus asa (Ay. 6-7)

B. Tanggung Jawab terhadap Keadilan (Ayat 8-9)

Membela yang tidak bersuara (Ayat 8)

Menegakkan keadilan bagi orang miskin (Ayat 9)

Berikut adalah analisis struktur dan penekanannya.

Ayat 1: Pengantar Perkataan Lemuel

"Perkataan Raja Lemuel, pesan yang diajarkan ibunya kepadanya" (ayat 1) menegaskan asal usul nasihat ini, yaitu ajaran seorang ibu kepada anaknya yang memegang peran kepemimpinan. Struktur ini menunjukkan pentingnya peran keluarga, khususnya ibu, dalam membentuk moralitas pemimpin. Penekanan pada keadilan sosial dimulai sejak awal dengan pengakuan bahwa pemimpin adalah pelindung masyarakat. Dalam iman Kristen, seorang pemimpin tidak dapat bertindak adil tanpa pembaruan dalam kehidupan rohani, moral, dan karakternya. Kisah Raja Lemuel dalam Amsal 31:1-9 memberikan prinsip utama bahwa kepemimpinan yang benar hanya mungkin jika seorang pemimpin memiliki etika moral serta karakter yang baik. Beberapa karakter etika moral yang ditemukan dari teks ini adalah: (1). Pemimpin harus berintegritas sehingga tetap bersih dari penyimpangan hawa nafsu yang merusak. Pemimpin yang mudah jatuh dalam godaan tidak akan bisa memimpin dengan adil, karena ia lebih mementingkan kepuasan pribadinya daripada kesejahteraan rakyat (Ams. 31:3); (2). Pemimpin harus takut akan Allah sehingga ia memiliki pengendalian diri dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dapat mengaburkan pikirannya terhadap hukum dan keadilan. Minuman keras dalam ayat ini melambangkan segala bentuk gangguan yang dapat membuat pemimpin kehilangan fokus dalam menjalankan hukum Tuhan (Ams. 31:4-5); (3). Pemimpin harus adil dan berbelas kasih dalam membela orang yang tidak dapat membela diri sendiri. Ketidakadilan sosial muncul ketika pemimpin lebih peduli pada kekuasaan daripada pada kesejahteraan rakyatnya (Ams. 31:8-9); (4). Pemimpin harus membela yang lemah dan tertindas. Amsal 31:8-9 mengajarkan bahwa seorang pemimpin memiliki tanggung jawab sosial untuk memperjuangkan hak orang-orang yang tidak mampu. Pemimpin yang hanya mementingkan golongan tertentu akan menciptakan ketimpangan sosial dan memperkuat struktur penindasan. Sebagaimana dicatat oleh Waltke,

ibu Lemuel menyoroti tanggung jawab moral raja sebagai pemimpin yang takut akan Tuhan dan melayani rakyatnya dengan hati yang murni dan benar.⁵¹ Hal ini menjadi persyaratan mutlak seorang pemimpin dalam melayani masyarakat.

Ayat 2-7: Peringatan terhadap Gangguan Kepemimpinan

Ayat-ayat ini memperingatkan Lemuel untuk menjauhi dua hal yang dapat merusak keadilan seorang pemimpin, yaitu hawa nafsu yang mengalihkan perhatian (ayat 3): "Jangan berikan kekuatanmu kepada perempuan," yang mencerminkan godaan terhadap moralitas yang dapat melemahkan kepemimpinan dan penyalahgunaan alkohol (ayat 4-7): Minuman keras bukan untuk raja, karena dapat menyebabkan hilangnya kemampuan menegakkan hukum dengan adil. Konteks ini menyoroti bahwa pemimpin yang lalai terhadap integritas pribadinya tidak dapat melindungi yang lemah. Fox menekankan bahwa godaan ini sering mengganggu kemampuan raja untuk menjalankan tugas utama mereka dalam menciptakan masyarakat yang adil.⁵²

Ayat 8-9: Panggilan untuk Menegakkan Keadilan Sosial

Bagian klimaks dari nasihat ini terletak pada ayat 8-9, yang berisi perintah langsung kepada pemimpin, yaitu "Buka mulutmu bagi orang yang bisu" (ayat 8). Pemimpin harus membela mereka yang tidak mampu bersuara, yaitu kelompok tertindas dan rentan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, "bisu" dapat dimaknai sebagai metafora bagi mereka yang kehilangan hak atau kekuatan untuk memperjuangkan diri mereka sendiri. Kemudian "Hakimilah dengan adil" (ayat 9). Pemimpin dituntut untuk memastikan keputusan hukum tidak bias, dengan fokus pada perlindungan hak-hak kaum miskin dan membutuhkan. Clifford mencatat bahwa ayat-ayat ini menyoroti fungsi utama seorang raja dalam masyarakat kuno, yaitu sebagai pengayom keadilan, terutama bagi yang tidak memiliki kekuatan untuk membela diri.⁵³

Analisis Leksikal dan Gramatika Amsal 31:8-9

Amsal 31:8-9 memuat berbagai kata kunci yang penting untuk dipahami dalam konteks leksikal (makna kata) dan gramatikal (fungsi tata bahasa). Berikut adalah analisis mendetail kata-kata penting tersebut, yaitu:

Pertama, kata פִּתְּחֵהּ-פִּיָּךְ (*pā·tah-pî·kā*) merupakan kata kerja yang berasal dari akar kata פתח (*patah*), yang berarti "membuka."⁵⁴ Dalam konteks ini, kata ini digunakan dalam pengertian metaforis untuk berbicara atau menyatakan sesuatu. Selanjutnya kata פִּיָּךְ (*pî·kā*) adalah bentuk konstruksi dengan akhiran (*suffix*) orang kedua tunggal untuk "mulutmu," dari akar פה (*peh*), yang berarti "mulut."⁵⁵ Bentuk ini adalah imperatif maskulin tunggal (פִּתְּחֵהּ), menunjukkan perintah langsung kepada individu untuk bertindak. Kata פִּיָּךְ (*pî·kā*)

⁵¹ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 507.

⁵² Michael V. Fox, *The Ancor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, 899.

⁵³ Richard J. Clifford, *The Wisdom Literatur-Interpreting Biblical Texts*, ed. Gene M. Tucker (Nashville: Abingdon Press, 2018), 269.

⁵⁴ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapids Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019), 301.

⁵⁵ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 289.

menggunakan sufiks pronominal maskulin tunggal (ָ), yang menunjukkan kepemilikan ("mulutmu").⁵⁶

Kedua, Kata לֵלֵם (*la·'il·lêm;*) berasal dari akar kata לָלַם (*alam*), yang berarti "bisu" atau "tidak mampu berbicara."⁵⁷ Dalam konteks ini, kata ini digunakan sebagai metafora untuk mereka yang tidak memiliki suara dalam masyarakat. Kata לֵ (le) adalah preposisi yang berarti "bagi" atau "untuk." Sementara לֵלֵם (*ilêm*) adalah kata benda maskulin tunggal dalam bentuk absolut, menunjukkan status ketidakmampuan berbicara secara literal atau figuratif.⁵⁸

Ketiga, שֶׁדֵּק (*šə·pāṭ-se·deq;*) berasal dari akar שָׁפַט (*shafat*), bentuk imperatif maskulin tunggal, yang berarti "menghakimi" atau "mengadili."⁵⁹ Kata ini menegaskan perintah kepada pemimpin atau hakim untuk bertindak adil dan sering digunakan dalam konteks hukum untuk merujuk pada keputusan hukum yang adil. Kemudian kata שֶׁדֵּק (*se·deq;*) merupakan kata benda maskulin singular, yang berarti "kebenaran," "keadilan," atau "kebajikan." Hal ini menunjukkan kualitas keadilan sebagai norma yang harus diterapkan.⁶⁰

Empat, kata דִּין (*wə·dîn*) yang berasal dari akar דִּינָה (*dîn*), yang berarti "membela," "menghakimi," atau "memutuskan."⁶¹ Dalam konteks ini, kata tersebut menunjukkan tindakan aktif dalam membela hak-hak individu, terutama yang miskin dan membutuhkan. Kata ini berfungsi sebagai imperatif maskulin tunggal, menyerukan tindakan proaktif dalam memastikan keadilan sosial.⁶²

Kelima, kata עֲנִי וְאֶבְיֹן (*‘ā·nî wə·‘eb·yō·wn.*) berasal dari akar עָנָה (*anah*), yang berarti "rendah hati," "tertekan," atau "miskin."⁶³ Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial-ekonomi yang rendah. Kata yang berikut adalah אֶבְיֹן (*evyon*) berarti "membutuhkan" atau "miskin," yang merujuk pada orang-orang yang bergantung pada bantuan orang lain untuk bertahan hidup. Keduanya adalah kata benda maskulin singular dalam bentuk absolut, sering digunakan secara berpasangan untuk menegaskan kebutuhan mendesak akan perlindungan sosial.⁶⁴

Tiga Aspek Utama Kepemimpinan Kristen

Sebagai pemimpin, menyuarakan keadilan sosial di tengah kebisuan sosial bagi mereka yang tertindas dan termarginalisasi bukanlah hal yang mudah, tetapi bukan berarti bisa diabaikan. Dalam konteks sosial yang penuh tantangan, teks ini menjadi panduan teologis yang relevan

⁵⁶ Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, ed. Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, 5th ed. (London: Oxford University Press, 2015), 836.

⁵⁷ Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Koninklijke Brill NV, Leiden The Netherlands: Brill Academic Publisher, 2001), 51.

⁵⁸ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 169.

⁵⁹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 297.

⁶⁰ Willem A Vangemeren, *A GUIDE TO OLD TESTAMENT THEOLOGY - The Introductory Articles from the Old Testament Theology and Exegesis*, 3rd ed. (Grand Rapid, Michigan: Zondervan, 2017), 777-779.

⁶¹ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 192.

⁶² Koehler and Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 231.

⁶³ Koehler and Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 852.

⁶⁴ Vangemeren, *A GUIDE TO OLD TESTAMENT THEOLOGY - The Introductory Articles from the Old Testament Theology and Exegesis*, 456-458.

bagi pemimpin Kristen untuk merespons realitas ketidakadilan. Untuk itulah ada tiga aspek penting yang ditekankan kepada para pemimpin sebagai rujukan dan masukan agar tetap bisa menyuarakan keadilan sosial bagi mereka yang tidak bisa bersuara. Ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut, yakni:

Pertama, Tanggung Jawab Moral. Menjadi Suara bagi yang Tertindas. Amsal 31:8-9 dimulai dengan seruan untuk “bukalah mulutmu bagi orang yang bisu, bagi hak semua orang yang merana.” Teks ini menyoroti tanggung jawab moral pemimpin untuk memperjuangkan mereka yang tidak memiliki akses terhadap keadilan. Dalam konteks Israel kuno, kelompok tertindas mencakup yatim piatu, janda, dan orang asing yang sering kali menjadi korban eksploitasi ekonomi dan ketidakadilan sosial. Perintah untuk membuka mulut mencerminkan tindakan advokasi aktif, yang melibatkan pembelaan hak mereka yang rentan terhadap ketidakadilan sistemik. Secara teologis, tanggung jawab moral ini sejalan dengan karakter Allah yang berpihak kepada orang yang lemah (Mzm. 82:3-4). Pemimpin Kristen, oleh karena itu, dipanggil untuk mencerminkan sifat ini dalam kepemimpinannya. Dalam konteks Indonesia, tanggung jawab ini menjadi relevan dalam isu-isu seperti kemiskinan ekstrem, konflik agraria, dan pengabaian hak-hak minoritas. Kasus ketimpangan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, misalnya, menuntut pemimpin untuk berperan aktif dalam memastikan bahwa setiap individu mendapat perlakuan yang adil. Pada ranah praktis, pemimpin dapat membangun jaringan komunitas, memobilisasi sumber daya, dan mendesak perubahan kebijakan yang mendukung kelompok marjinal. Melalui advokasi yang konsisten, mereka memberikan suara bagi mereka yang terdiam dan mengatasi akar penyebab ketidakadilan. Dengan demikian, pemimpin mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah yang menekankan kasih dan keadilan.

Kedua, Keberanian dalam Menghadapi Ketidakadilan Struktural. Amsal 31:9 menyerukan untuk “bukalah mulutmu, adilah dengan benar, dan bela hak orang yang tertindas dan miskin.” Ayat ini menggambarkan keberanian sebagai elemen kunci dalam melawan ketidakadilan struktural. Dalam dunia kuno, struktur sosial sering kali mendukung kepentingan golongan elit sambil mengabaikan kebutuhan masyarakat bawah. Perintah untuk mengadili dengan benar menunjukkan perlunya menghadapi sistem yang melanggar keadilan. Keberanian ini tidak hanya terkait dengan risiko pribadi tetapi juga dengan keteguhan untuk mempertahankan nilai-nilai ilahi di tengah oposisi. Dalam konteks Indonesia, ketidakadilan struktural terlihat dalam bentuk korupsi, perampasan tanah adat, dan ketimpangan ekonomi yang akut. Pemimpin Kristen dipanggil untuk mengambil sikap yang berakar pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki nilai intrinsik sebagai ciptaan Allah. Dalam hal ini, keberanian mencakup menghadapi institusi atau individu yang berupaya mempertahankan status quo yang tidak adil. Pemimpin yang berani dapat menggunakan platform mereka untuk mengadvokasi kebijakan yang lebih inklusif dan berkeadilan. Misalnya, mereka dapat mendukung pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendidikan, melawan eksploitasi tenaga kerja, dan mendesak pemerintah untuk mengatasi diskriminasi sistemik terhadap kelompok tertentu. Dalam pengertian ini, keberanian bukan hanya keberanian fisik tetapi juga keberanian moral dan spiritual untuk berdiri teguh di atas kebenaran ilahi.

Ketiga, Komitmen untuk Menegakkan Kebenaran dan Melindungi Hak Asasi Manusia sebagai Refleksi dari Karakter Ilahi. Dimensi ketiga yang ditekankan oleh Amsal

31:8-9 adalah komitmen terhadap kebenaran dan keadilan. Frasa “bela hak semua orang yang melarat” menunjukkan pentingnya tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai ilahi. Pemimpin Kristen dipanggil untuk tidak hanya menyuarakan keadilan tetapi juga untuk menegakkannya dalam tindakan nyata. Komitmen ini bersumber dari karakter Allah yang sempurna dalam kebenaran dan kasih setia (Mzm. 89:14). Dalam konteks Indonesia, situasi pelanggaran hak asasi manusia seperti kerusakan lingkungan, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, dan ketimpangan hukum memerlukan kepemimpinan yang berkomitmen pada keadilan. Pemimpin Kristen dapat berperan aktif dalam membangun kesadaran masyarakat dan mendukung gerakan yang memperjuangkan hak-hak warga negara. Christopher J. H. Wright menyatakan bahwa tugas menegakkan kebenaran bukan hanya untuk kesejahteraan individu tetapi juga untuk membangun masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai ilahi.⁶⁵ Dalam konteks ini, pemimpin Kristen harus memastikan bahwa komitmen terhadap kebenaran terintegrasi dalam sistem hukum, kebijakan publik, dan interaksi sosial. Mereka dapat mengadvokasi hukum yang lebih adil, mendukung komunitas yang tertindas, dan membangun lembaga yang transparan. Tindakan ini bukan hanya kewajiban moral tetapi juga panggilan teologis yang menegaskan bahwa keadilan adalah bagian integral dari kerajaan Allah. Pemimpin yang teguh dalam komitmen ini akan menjadi teladan dalam menegakkan integritas di tengah tantangan.

Amsal 31:8-9 menekankan tiga aspek utama dalam kepemimpinan Kristen, di mana dalam konteks Indonesia, ketiga aspek ini menjadi relevan dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan sosial. Dengan menghidupi nilai-nilai ini, pemimpin Kristen dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan mencerminkan kehadiran Allah di tengah-tengah bangsa.

KESIMPULAN

Amsal 31:8-9 memberikan pesan moral yang mendalam tentang tanggung jawab sosial, khususnya bagi pemimpin. Analisis hermeneutik menunjukkan bagaimana teks ini menekankan pentingnya berbicara untuk mereka yang tidak bersuara dan menegakkan keadilan untuk yang lemah. Hasil penelitian ini menemukan tiga hal penting yang menjadi dasar bagi para pemimpin yang menyuarakan keadilan sosial, yaitu: *pertama*, hal ini merupakan tanggung jawab moral seorang pemimpin untuk menjadi suara bagi yang tertindas; *kedua*, pemimpin membutuhkan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan struktural; dan *ketiga*, seorang pemimpin harus berkomitmen untuk menegakkan kebenaran dan melindungi hak asasi manusia sebagai refleksi dari karakter ilahi. Studi ini dapat menjadi dasar etika kepemimpinan yang relevan dengan konteks modern, di mana pemimpin diharapkan untuk menjadi pembela bagi mereka yang termarginalkan. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan meneliti nilai-nilai etika moral para pemimpin Kristen berdasarkan konteks Alkitab dalam seruan para nabi yang menyuarakan ketidakadilan yang terjadi, seperti yang tertulis dalam bagian Nabi-nabi.

⁶⁵ Christopher J.H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God*. (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2014).

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiyyatul. "Mewujudkan Keadilan Sosial-Ekologis Melalui Reforma Agraria Dan Pengelolaan Sumber Daya Alam." *Kemitraan Partnership*. Last modified 2023. https://kemitraan.or.id/en/publication/mewujudkan-keadilan-sosial-ekologis-melalui-reforma-agraria-dan-pengelolaan-sumber-daya-alam/?utm_source=chatgpt.com.
- Agraria, Konsorsium Pembaruan. "Dekade Krisis Agraria: Warisan Nawacita Dan Masa Depan Reforma Agraria Paska Perubahan Politik 2024." *Laporan Reforma Agraria 2022*. Last modified 2022. <https://www.kpa.or.id/document-library/>.
- Atkinson, A. B., and A. Brandolini. "Promise and Pitfalls in the Use of 'Secondary' Data Sets: Income Inequality in OECD Countries as a Case Study." *Journal of Economic Literature* 39, no. 3 (2010): 771–799.
- Blomberg, Craig L., and Jeninifer Foutz Markley. *A Handbook of New Testament Exegesis*. 1st ed. Grand Rapid Michigan: Baker Academy Published, 2016.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*. Edited by Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs. 5th ed. London: Oxford University Press, 2015.
- Bruce K. Waltke. *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*. Edited by R. K. Harrison and Jr Robert L Hubbard. Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2015. www.eerdmans.com.
- Brueggemann, Walter. *Justice: The Bible and the Human Transformation*. Minneapolis, Minnesota: Fortress Press, 2008.
- Bua, Piter Randan, David Samiyono, and Tony Christian Tampake. "Misi Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila." *Jurnal Kurios* 5, no. 2 (November 1, 2019): 109. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/97>.
- Clifford, Richard J. *The Wisdom Literatur-Interpreting Biblical Texts*. Edited by Gene M. Tucker. Nashville: Abingdon Press, 2018.
- Dell, Katharine J. *The Book of Proverbs in Social and Theological Context. The Book of Proverbs in Social and Theological Context*. The Edinburgh Building, Cambridge UK: Cambridge University Press, 2016.
- Douglas Stuart. *Eksegese Perjanjian Lama*. 2nd ed. Surabaya: Gandum Mas, 2020.
- Ellen F. Davis. *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs*. Edited by Patrick D. Miller and David L. Bartlett. 1st ed. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2000.
- Garrett, Duane A. *NIV The New American Commentary - An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture (Proverbs, Ecclesiastes, Song of Song) Vol. 14*. Edited by E. Ray Clendenen, Kenneth A. Mathews, and Davis S. Dockery. Nashville, Tennessee: B & H Publishing Group, 2013.
- Graham, Clifford A. *Proverbs: Wisdom That Works*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2021.
- Grant R Osborne. *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Edited by Stevy Tilaar. Surabaya: Momentum, 2021.
- HukumOnline.com. "Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Tahun 2023 Stagnan, Peringkatnya Melorot." *Hukumonline.Com - Newsroom*. Last modified 2024. https://www.hukumonline.com/berita/a/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-tahun-2023-stagnan--peringkatnya-melorot-lt65b8e8622be49/?utm_source=chatgpt.com.
- Johnson, Elizabeth A. *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse*. New York: Crossroad, 2002.
- Keller, Timothy. *Generous Justice: How God's Grace Makes Us Just*. Hal. 140-142. New

- York: Dutton Publisher, 2010.
- Koehler, Ludwig, and Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Koninklijke Brill NV, Leiden The Netherlands: Brill Academic Publisher, 2001.
- Kristanto, Billy. "Keadilan (Sosial) Dalam Perspektif Teologi Biblika." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 11, no. 2 (October 29, 2024): 97–101. <https://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/486>.
- Mamahit, Ferry Yefta. "Ide Teologis Calvin Tentang Keadilan Sosial ." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (April 1, 2009): 29–58. <http://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/211>.
- Michael V. Fox. *The Ancor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*. The Anchor. New Haven London: Yale University Press, 2009.
- Murphy, Roland E. *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs Understanding the Bible Commentary Series*. Edited by W. Ward Gasque, Robert L. Hubbard Jr, and Robert K. Johnston. Grand Rapid Michigan: Baker Books, 2019.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Paulus Kunto Baskoro. "Komitmen Ezra (Seeking, Doing, Teaching) Dan Implikasinya Bagi Para Pemimpin Di Era Disrupsi: Kajian Hermeneutik Berdasarkan Ezra 7:10." *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2024): 220–237. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.285>.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Wakinus Suhun. "Antitesis Orang Jujur Dan Orang Fasik Dalam Pembentukan Karakter Pemimpin: Studi Eksegesis Amsal 11:11." *VIEWS : Jurnal Teologi & Biblika* 2, no. 1 (2024): 80–99. https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/aska_2024.
- Pelmelay, Ernavina, and Astrilily Pelmelay. "Model Kepemimpinan Daud Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Masa Kini." *Jurnal Kala Nea* 2, no. 2 (December 31, 2021): 145–154. <https://jurnal.sttimmanuelsintang.ac.id/index.php/kalanea/article/view/113>.
- Perempuan, KOMNAS. "Bayang-Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan Dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam Dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan." *Siaran PERS: Peringatan Hari Perempuan Internasional 2022 Dan Peluncuran Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan*. Last modified 2022. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>.
- Petrany, Catherine. "Fathers, Mothers, Sons, and Silence: Rhetorical Reconfiguration in Proverbs." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 50, no. 3 (August 31, 2020): 154–160. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0146107920934700>.
- Rining, Robertson, Karel Martinus Siahaya, Sekolah Tinggi, Teologi Sehati, and Kalimantan Utara. "Kepemimpinan Kristiani Dalam Mengupayakan Kerukunan Sosial : Sebuah Pendekatan Teologis Dan Implementasi Praktis." *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 2 (2023): 343–353. doi: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.157>.
- Robert Alter. *The Wisdom Books*. 1st ed. New York: W W Norton & Company. Inc, 2017.
- SETARA: Institute for Democracy and Peace. "Dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru - Rilis Data: Kondisi Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Tahun 2023." *Setara Webpage*. Last modified 2024. <https://setara-institute.org/rilis-data-kondisi-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan-2023/>.
- Sonny Eli Zaluchu. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.

- <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- Statistik, Badan Pusat. “Statistik Ketimpangan Pendapatan Tahun 2023-2024.” *Badan Pusat Statistik Infografis*. Jakarta: BPS Indonesia, 2024. Last modified 2024.
<https://www.bps.go.id/id/infographic>.
- Stiebert, Johanna. “The Peoples’ Bible, Imbokodo and the King’s Mother’s Teaching of Proverbs 31.” *Biblical Interpretation* 20, no. 3 (2012): 244–279.
https://brill.com/view/journals/bi/20/3/article-p244_3.xml.
- Sualang, Farel Yosua, Afryliyanus Dejunior Budiman, and Anon Dwi Saputra. “Integritas Pemimpin Berdasarkan Amsal 31:1-9.” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (December 28, 2022): 107–131.
- Tampubolon, Clawdya, Eni Marlina Sihombing, and Herdiana Sihombing. “Kepemimpinan Yang Menegakkan Keadilan Dan Kebenaran Pada Konteks Masa Kini (2 Samuel 8 : 15-18) Clawdya Tampubolon.” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 1 (2024): 147–153. doi:
<https://doi.org/10.59581/jpat.widyakarya.v2i1.2003>.
- Tremper Longman III. *Proverbs*. Edited by Tremper Longman III. Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2006.
- . *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*. Edited by Tremper Longman III. Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2017. www.bakeracademic.com.
- Usiel, Yupe, Solideo Bole, Suarman Lase, Sylvia Natalia, Irwan Widjaja, Talizaro Tafonao, Sekolah Tinggi, and Teologi Real Batam. “Yosua Sang Pemimpin: Implementasi Pola Kepemimpinan Yosua Dalam Kehidupan Bergereja Masa Kini.” *CARAKA Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 2722–1393.
- Vangemeren, Willem A. *A GUIDE TO OLD TESTAMENT THEOLOGY - The Introductory Articles from the Old Testament Theology and Exegesis*. 3rd ed. Grand Rapid, Michigan: Zondervan, 2017.
- William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019.
- Wright, Christopher J.H. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grover, Illinois: IVP Academic, 2014.